

Melayani seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4:1-30 sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan dalam Pelayanan

Nugraha Vienshe¹, Cory F. Bella²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Correspondence email: nugraha.vienshe@stftjakara.ac.id

Abstract: The view that women are a secondary group still occurs today both in socio-cultural construction and also in church life, so this paper aims to criticize and try to restore the status of women by imitating the attitude of Jesus who asked for the ministry of Samaritan women in John 4:1-30. Through qualitative research using the method of social-scientific criticism of the text of John 4:1-30 with the help of some literature, an understanding is shown that Samaritan women who are seen as part of a marginalized group are still taken into account by Jesus and are also involved in His evangelistic efforts. In the end, this paper concludes that women need to be given space to actualize themselves in society, including in ministry in the church.

Keywords: John 4:1-30; ministry; the Samaritan woman; women's involvement

Abstrak: Pandangan bahwa perempuan adalah kelompok yang dinomorduakan masih terjadi pada saat ini baik dalam konstruksi sosial budaya dan juga dalam kehidupan bergereja, sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengkritik dan berupaya memulihkan status perempuan dengan meneladani sikap Yesus yang meminta pelayanan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-30. Melalui penelitian kualitatif yang menggunakan metode kritik sosial-ilmiah atas teks Yohanes 4:1-30 dengan dibantu oleh beberapa literatur, diperlihatkan pemahaman bahwa perempuan Samaria yang dipandang sebagai bagian dari kelompok yang terpinggirkan tetap diperhitungkan oleh Yesus dan dilibatkan juga dalam usaha penginjilan-Nya. Pada akhirnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa perempuan perlu diberi ruang dalam mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat, termasuk dalam pelayanan dalam gereja.

Kata kunci: keterlibatan perempuan; pelayanan; perempuan Samaria; Yohanes 4:1-30



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.149>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Pembacaan narasi Yohanes 4:1-30 umumnya memusatkan perhatian pada “air hidup” sebagai suatu model penginjilan yang ditawarkan oleh Yesus bagi sang perempuan Samaria. Di sisi lain, penginjilan yang dilakukan Yesus dalam teks ini juga seringkali dilihat sebagai penginjilan yang menyuarakan universalitas atau pluralisme yang biasanya berpusat pada dialog lintas budaya (*multicultural*) yang terjadi antara Yesus dan seorang perempuan Samaria.¹ Tulisan ini ingin mengelaborasi hal lain yang disampaikan penulis Kitab Yohanes melalui narasi Yohanes 4:1-30 ini, yaitu tentang pentingnya peran perempuan dalam pelayanan.

¹ Harming Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017), 168.

Pada konteks masa kini, kendati dalam beberapa gereja perempuan memang sudah memiliki kedudukan yang kurang lebih sama dengan laki-laki, dalam beberapa kasus, perempuan masih belum dilibatkan secara masif dalam proses pengambilan keputusan.² Dalam beberapa lapisan masyarakat, perempuan diidentikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang terkesan dinomorduakan seperti ibu rumah tangga atau buruh. Perempuan jarang diikutsertakan dalam posisi-posisi yang strategis karena dianggap akan menyusahkan. Selain itu, masih ada anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah keluarga, sementara perempuan adalah pendukung pekerjaan suami. Akibatnya ada perbedaan jumlah upah bagi pekerja perempuan dan laki-laki yang bekerja. Selain itu, masih banyak hal yang menunjukkan bahwa dalam dunia pekerjaan, perempuan masih belum seluruhnya lepas dari tindakan marginalisasi dan hidup di bawah bayang-bayang laki-laki.³

Kesetaraan gender dalam pelayanan merupakan hal yang penting sehubungan dengan perlunya gereja untuk membuka ruang kebersamaan tanpa mempersoalkan perbedaan di segala ruang, termasuk perbedaan gender dalam usaha untuk mengekspresikan hospitalitas sebagai *value* yang sudah diwarisi sejak masa gereja perdana.⁴ Selain itu, secara biblis, laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan pelayanan dalam gereja. Tidak ada yang lebih superior antara satu dengan yang lain karena keduanya merupakan rekan yang setara sekaligus mitra Allah dalam melaksanakan misi-Nya di dunia.⁵ Berangkat dari pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender dalam pelayanan, ada sebuah konstruksi yang dapat dibangun berdasarkan tafsiran atas teks Yohanes 4:1-30 untuk mendukung keterlibatan perempuan sebagai kaum terpinggirkan, seperti sang perempuan Samaria, dalam pelayanan gereja, secara khusus di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat relatif, hermeneutik, dan interpretatif yang menggunakan analisis teori dan hermeneutika.⁶ Melalui metode ini, teks Yohanes 4:1-30 dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan metode kritik sosial-ilmiah, yaitu metode kritik yang melibatkan pengamatan secara sosial dan ilmiah terhadap teks dan juga konteks yang terkait dengannya, baik secara geografis, historis, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.⁷ Dengan metode kritik sosial-ilmiah terhadap teks Yohanes 4:1-30 tersebut, akan dihasilkan sebuah refleksi yang akan diimplementasikan untuk menggagas sebuah konstruksi teologis terkait keterlibatan perempuan dalam pelayanan. Secara garis besar, tulisan ini akan dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: pemaparan konteks Kitab Yohanes dan konteks narasi

² Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 153.

³ Lusya Palulungan, ed., *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Keadilan Dan Kesetaraan Gender : Merayakan 70 Tahun, 1949-2019, Fietje Pelupesy-Tatontos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Oase Intim, 2020), 168-70.

⁴ Nunuk Rinukti et al., "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 788-789 & 792.

⁵ Yusak Setianto, "'GENDER STRUCTURE' (BIBLICAL PERSPECTIVE ON GENDER EQUALITY)," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 74-75.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020), 32-33.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020), 32-33.

Yohanes 4:1-30; tafsiran atas teks Yohanes 4:1-30, dan; kontekstualisasi pada kehidupan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Sosial-Budaya dalam Narasi Yohanes 4:1-30

Injil Yohanes terlihat memiliki hubungan erat dengan kehidupan Yahudi kuno. Hal ini terlihat dari konflik yang terjadi pada saat itu, yaitu keterasingan orang Samaria oleh orang Yahudi yang dimulai sekitar tahun 720-an SM ketika Asyur menyerbu dan merebut kerajaan utara (Samaria) dan membawa kelompok kultural lain yaitu Babel, Kutha, dan Awa. Orang Samaria mulai kawin campur dengan orang asing yang datang sehingga dianggap sudah bercampur dengan para pendatang tersebut dan menjadikan kemurnian ras Yahudi hilang. Hal tersebut merupakan pelanggaran yang tidak dapat diterima bagi budaya dan tradisi Yahudi. Oleh karena itu, orang Yahudi memandang rendah orang-orang yang sudah berdarah campuran, salah satunya adalah kelompok orang Samaria. Hal ini diperparah lagi dengan kecurigaan bahwa orang Samaria menyembah berhala karena menjadikan Gunung Gerizim sebagai gunung suci mereka.⁸

Yohanes 4:1-30 sedikit banyak menunjukkan pada pembaca tentang fenomena sosial yang terjadi dalam relasi Yahudi-Samaria. Di satu sisi, melalui penggambaran dalam Yohanes 4:9 yang menegaskan orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, Yohanes secara implisit menggambarkan bahwa orang Yahudi dan orang Samaria terlibat dalam sebuah hubungan yang tidak rukun. Di sisi lain, walaupun Kitab Yohanes –paling tidak dalam Yohanes 4:1-30—tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Yesus adalah orang Yahudi, ada beberapa bukti kuat yang menggambarkan bahwa Yesus juga adalah orang Yahudi. Hal ini terlihat ketika Yesus berusaha menghidupi keyahudiannya dengan menghadiri pernikahan di Kana dan melakukan ziarah yang merupakan tradisi Yahudi. Selain itu, dalam Yohanes 19:19, cukup tegas disebutkan bahwa Yesus adalah Raja Orang Yahudi.⁹ Dengan situasi demikian, menjadi aneh jika kita melihat fakta yang menyebutkan Yesus mau bercakap dengan orang Samaria. Secara faktual historis, seharusnya percakapan yang melibatkan Yesus dan perempuan Samaria dalam narasi tersebut tidak terjadi. Ditambah lagi, Yesus adalah seorang Rabi Yahudi yang seharusnya sudah mengenal situasi tersebut.¹⁰

Melalui percakapannya di sumur dalam teks Yohanes 4, Yesus menawarkan sebuah yaitu paradigma misi untuk menarik semua orang –terlepas dari perbedaan sosial dan budayanya—ke dalam kasih Allah melalui sebuah praktik hospitalitas. Penawaran Yesus tersebut dapat terjadi melalui percakapan yang terbuka dan bertujuan untuk menghadirkan transformasi dan karunia kasih Allah kepada dunia.¹¹ Menariknya, dalam melaksanakan misi-Nya ini, Yesus justru melibatkan seorang perempuan, yaitu seorang perempuan Samaria yang ditemui-Nya di pinggir sumur. Perlu diingat bahwa selain relasi

⁸ Joy Jones-Carmack, "Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership," *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016): 46.

⁹ Adele Reinhartz, *Befriending the Beloved Disciple: A Jewish Reading of the Gospel of John* (New York: Continuum, 2002), 63.

¹⁰ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 34.

¹¹ Cindy Bolden, "Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7-15," *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020): 527-532.

Yahudi-Samaria, ada fenomena sosial lain yang juga muncul dalam teks, yaitu keberadaan perempuan dalam sistem masyarakat yang patriarkal. Perlu diingat bahwa narasi Alkitab banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya setempat, dalam hal ini budaya Yahudi dan Yunani. Baik dalam kedua budaya tersebut pada masa itu, perempuan mengalami perlakuan-perlakuan yang membatasi ruang gerak mereka. Selain itu, dalam dua tradisi tersebut, dalam beberapa kasus, perempuan juga dianggap hanya memiliki status sebagai kelompok subordinan. Karena dianggap sebagai kaum yang tidak berdaya, dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan biasanya tidak mendapat perhatian dan peran khusus, walaupun dalam beberapa kasus, para perempuan juga memilih untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Di tengah konteks yang patriarkal tersebut, Yesus muncul dan mendobrak pemahaman tentang perempuan yang saat itu diperlihatkan sebagai yang terpisah, didiskriminasi, dan terpinggirkan. Yohanes 4:1-30 memperlihatkan hal tersebut dengan menceritakan Yesus yang meminta pelayanan dari seorang perempuan Samaria ketika ia beristirahat di sumur Yakub. Dalam narasi selanjutnya, perempuan bahkan menjadi sesuatu yang diperhitungkan oleh Yesus dengan melibatkan sang perempuan Samaria dalam mempraktikkan hospitalitas-Nya. Melalui sang perempuan Samaria yang pada saat itu dipandang sebagai kaum yang tidak berdaya, Yesus membagikan karunia kasih-Nya kepada dunia, yang dalam hal ini adalah kota tempat tinggal sang perempuan Samaria tersebut. Pelayanan dari perempuan Samaria ini mengimplikasikan bahwa Yesus juga melibatkan perempuan untuk ikut serta dalam menyampaikan misi-Nya, kendati hal tersebut bukan merupakan hal yang biasa di kalangan masyarakat pada saat itu.¹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sembari Ia berusaha mendobrak perbedaan sosial budaya dalam menghadirkan kasih Allah, pada saat yang sama, Ia juga melibatkan semua orang, termasuk perempuan untuk melaksanakan misi-Nya tersebut.

Tafsir Terhadap Yohanes 4:1-30

Permintaan Yesus, Sebuah Usaha untuk Melampaui Batasan Sosial (Yoh. 4:1-9)

Ayat 1-9 menceritakan percakapan yang terjadi antara Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur di daerah Sikhem. Hal ini terjadi ketika para murid sedang membeli makanan ke kota. Pada ayat 7, Yesus membuka percakapan dengan meminta air untuk diminum kepada perempuan Samaria tersebut. Kata Yunani yang dipakai oleh Yesus ($\delta\omicron\varsigma$; berilah) mengindikasikan bahwa permintaan Yesus kepada perempuan Samaria tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya dan juga tidak terjadi secara terus menerus.¹⁴ Nampaknya, perempuan Samaria tersebut heran dan secara implisit menolak permintaan tersebut. Penolakan ini didasari oleh fakta bahwa hubungan Yahudi-Samaria bukanlah hubungan yang baik dan perempuan Samaria tersebut nampaknya ingin mengingatkan Yesus tentang hal ini.

¹² Iwan Setiawan et al., "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 167; Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," *Jurnal Shanani* 3, no. 1 (2019): 76-78.

¹³ Reinhartz, *Befriending the Beloved Disciple*, 64.

¹⁴ Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 110; Gulo, "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b.": 183.

Pada ayat 9, fakta bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria diperjelas dengan digunakannya kata *sugkhraomai* (TB: bergaul). Kata ini dapat berarti dua hal, yaitu: 1) berhubungan dalam hal relasi sosial; 2) menggunakan wadah yang sama untuk makan dan minum.¹⁵ Melalui hal tersebut, jelas digambarkan bahwa orang Yahudi keberatan untuk berbagi dengan orang Samaria dan juga sebaliknya. Hal ini tidak lepas dari anggapan yang melarang orang Yahudi untuk berbagi sesuatu dengan orang Samaria karena dianggap sebagai orang najis; menjadikan hal-hal yang disentuhnya menjadi najis pula. Perbedaan dan keragaman yang muncul dalam komunitas masyarakat Yahudi dan Samaria pada waktu itu menghasilkan sebuah “tembok pemisah”. Kendati demikian, lewat perlakuan-Nya, Yesus berusaha untuk mendobrak prasangka dan merobohkan tembok pemisah yang menghalangi relasi Yahudi-Samaria dengan membuka diri-Nya melalui permintaan terhadap perempuan Samaria tersebut.¹⁶

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, jelas sekali dalam teks bahwa batasan antara Yahudi-Samaria merupakan batasan yang dilampaui oleh Yesus. Sepanjang sejarah, hubungan keduanya selalu diwarnai dengan konflik dan orang Yahudi cenderung melihat orang Samaria secara negatif. Hubungan yang buruk antara Yahudi-Samaria ini sebenarnya sudah terlihat lebih dahulu dalam teks, yaitu ketika Yesus harus melalui daerah Samaria. Setidaknya ada dua hal yang memperlihatkan bahwa Yesus berusaha melampaui batasan ini, yaitu: 1) Yesus meminta minum kepada perempuan Samaria (ay. 7), dan; 2) Yesus mengizinkan murid-murid-Nya untuk membeli makanan dari kota Samaria (ay. 8).¹⁷ Stigma “najis” yang diberikan orang Yahudi kepada orang Samaria berusaha dilampaui oleh Yesus melalui dua tindakan-Nya ini. Jika melihat lebih luas lagi, Yesus tidak hanya melewati “tembok pemisah” Yahudi-Samaria. Setidaknya ada batasan sosial lain yang dilampaui oleh Yesus ketika Ia terlibat percakapan tersebut.

Melalui percakapan-Nya dengan perempuan Samaria ini, Yesus mendobrak batasan relasi lintas gender. Nantinya, hal ini bahkan cukup mengejutkan bagi para murid (ay. 27). Hal tersebut wajar karena tidak seharusnya bagi seorang Rabi Yahudi berbicara dengan seorang perempuan di depan publik.¹⁸ Percakapan lintas gender, terlebih lagi lintas kebudayaan terlihat cukup mengganggu bagi orang-orang yang konservatif. Dalam beberapa tradisi, percakapan antara laki-laki dan perempuan, kecuali dalam status suami isteri, tidak dipandang sebagai hal yang baik, terlebih dalam tradisi dan kebudayaan Yahudi karena diyakini bisa membawa kepada perbuatan zinah. Selain itu, percakapan di pinggir sumur beberapa kali mengakibatkan pernikahan, misalnya dalam kasus Rahel, Ribka, dan Zipora. Narasi-narasi ini sama-sama dikenal oleh tradisi Yahudi dan Samaria.¹⁹ Melalui hal tersebut, Yesus kini tidak hanya melampaui konstruksi yang membatasi berdasarkan sekat kebudayaan, melainkan juga melampaui konstruksi yang membatasi relasi lintas gender dalam pemahaman sosial budaya pada masa itu.

¹⁵ McHugh, *A Critical and Exegetical*, 268.

¹⁶ Jonathan Bourgel, “John 4:4-42: Defining A Modus Vivendi between Jews and the Samaritans,” *Journal of Theological Studies* 69, no. 1 (2018): 9-11; Gulo, “Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b.”: 183-184.

¹⁷ Keener, *The Gospel of John*, 599-601.

¹⁸ Jones-Carmack, “Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.”: 47.”

¹⁹ Keener, *The Gospel of John*, 596-598.

Selain itu, terlepas dari hubungan yang buruk dengan orang Yahudi, orang Samaria memegang teguh prinsip kesucian dalam tradisinya. Fakta bahwa ia datang sendiri ke sumur, terlebih pada waktu yang tidak biasa mengarahkan pembaca untuk berasumsi bahwa perempuan lain menjauhinya karena reputasinya yang buruk dan tidak dapat diterima. Hal ini diperkuat dengan fakta yang nantinya akan muncul di ayat 17 dan 18 bahwa ia sudah mempunyai lima suami dan satu laki-laki yang tidak jelas statusnya.²⁰ Dari hal ini, kita dapat melihat bahwa perempuan yang bercakap bersama Yesus ini diyakini bukan merupakan perempuan yang baik, melainkan perempuan yang tersandung masalah sosial sehingga ditolak oleh komunitasnya. Secara moral, menurut kelompoknya, perempuan Samaria ini dianggap sebagai perempuan yang berdosa sehingga mereka menetapkan batas bagi perempuan tersebut.²¹ Dalam hal ini, Yesus melampaui batasan tersebut dengan tetap bercakap dengan perempuan Samaria tersebut, kendati perempuan tersebut ditolak oleh komunitasnya.

Melalui percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria ini, Andreas Köstenberger melihat ada bahwa nantinya akan ada beberapa pewahyuan yang disampaikan oleh Yesus, yaitu: Yesus mampu mengaruniakan kehidupan kekal (melalui air hidup, ay. 10); Yesus yang mahatahu (ay. 17-18); Yesus memberitahu cara penyembuhan yang benar (dalam roh dan kebenaran, ay. 23-24), dan; identitas Yesus (sebagai Kristus, ay 25-26). Semua ini dilakukan oleh Yesus dalam rangka misi pemuridan-Nya yang akan kita lihat dalam bagian selanjutnya. Hal ini dimulai dengan dialog sederhana yang berangkat dari kebutuhan manusia dan berhubungan juga dengan kemanusiaan Yesus (ay. 7-9).²² Semua hal yang dilakukan oleh Yesus ini dibangun dalam prinsip keterbukaan terhadap persahabatan dan juga kerendahan hati. Yesus menempatkan diri-Nya sebagai orang yang membutuhkan pertolongan sehingga perempuan Samaria tersebut tidak lagi merasa tertolak dan terancam.²³

Melalui tafsiran atas ayat 1-9, paling tidak kita dapat melihat bagaimana perbedaan kedudukan berdasarkan konstruksi sosial tertentu antara sang perempuan Samaria yang bicara dengan Yesus. Sang perempuan Samaria berasal dari kelompok yang berbeda dengan Yesus, ditambah lagi ia adalah perempuan dan bahkan sepertinya reputasi sosialnya cukup buruk di tengah orang sebangsanya karena secara moral, ia dianggap kurang baik. Kendati demikian, Yesus tetap bercakap dengan perempuan ini. Tidak hanya itu, bahkan Yesus-lah yang terlebih dahulu memulai percakapan, bahkan dengan permintaan kepada perempuan tersebut. Melalui hal ini, Yesus berusaha melampaui batasan-batasan sosial dan merobohkan “tembok pemisah” yang ditetapkan oleh masyarakat pada masa itu. Percakapan ini kemudian membawa perempuan Samaria tersebut ke hal yang akan mengubah hidupnya.

²⁰ Ibid, 593-595.

²¹ Bruner, *The Gospel of John*, 240; Gulo, “Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b.”: 181; Harming Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 165; McHugh, *A Critical and Exegetical*, 266.

²² Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker Academics, 2013), 73-74.

²³ Abrahamsz and Tuhumury, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.”: 128-129; Harming, “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42.”: 166.

Merespons Permintaan Yesus (Yoh. 4:10-30)

Permintaan Yesus terhadap perempuan Samaria tersebut agaknya tidak direspons dengan baik. Oleh karena itu, Yesus menawarkan sesuatu kepada perempuan Samaria itu, yakni “air hidup” (ay. 10). Uniknya, perempuan Samaria ini justru salah menanggapi pertanyaan Yesus itu. Ia mengira bahwa air hidup yang dimaksud oleh Yesus adalah air biasa pada umumnya. Kendati demikian, perempuan Samaria ini masih menaruh hormat kepada Yesus, terbukti dari caranya menyebut Yesus sebagai Tuhan (atau tuan; *kurios*).²⁴ Perempuan Samaria itu kemudian, melalui pertanyaannya kepada Yesus, nampaknya masih menyangsikan kuasa Yesus. Perempuan Samaria itu seolah-olah berkata bahwa Yesus tidak lebih besar dari nenek moyangnya, yakni Yakub dan juga Abraham (ay. 12).²⁵

Merespons perempuan Samaria itu, Yesus kembali mempertegas tawaran-Nya tentang air hidup tersebut. Yesus memperluas gambaran air hidup ini dengan menyebut bahwa air tersebut akan memuaskan kehausan seseorang untuk selama-lamanya, mengindikasikan bahwa pemberian Yesus tersebut merupakan hal yang lebih berharga. Air yang ditawarkan oleh Yesus tersebut merupakan hal yang menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal.²⁶ Penjelasan Yesus tentang air hidup ini juga sekaligus memberikan pemahaman kepada perempuan itu bahwa pemberian yang sangat besar (air hidup) tersebut berasal dari Sang Pemberi yang lebih besar (Yesus). Lamar Williamson melihat tawaran Yesus ini merujuk kepada Roh Kudus yang dalam Injil Yohanes ini sendiri kerap kali dihubungkan dengan air. Tawaran Yesus tentang air hidup ini dapat dilihat sebagai permulaan sebuah “perubahan” yang ditawarkan oleh Yesus bagi perempuan Samaria tersebut. Dalam hal ini, Yesus mengubah perempuan Samaria tersebut menjadi “wadah bagi air hidup” itu sendiri. Tawaran ini memang masih disalahpahami oleh sang perempuan Samaria. Ia masih memikirkan tawaran Yesus itu sebagai tawaran duniawi sehingga ia tidak perlu bersusah payah lagi. Kendati demikian, berbeda dengan sebelumnya, kali ini ia merespons dengan keinginan akan air hidup tersebut. Pada tahap ini, perempuan Samaria itu memang belum paham akan pernyataan Yesus ini, namun ia mulai percaya.²⁷

Pernyataan yang diberikan oleh Yesus pada ayat 16-18 memberikan dampak yang besar pada kehidupan perempuan Samaria tersebut. Sebelum menerima air hidup yang ditawarkan oleh Yesus, perempuan Samaria tersebut harus menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hidupnya. Yesus membantu perempuan Samaria ini untuk menyadari masa lalunya dan mengakui kesalahannya.²⁸ Ia kini harus jujur dan terbuka terhadap Yesus. “Aku tidak mempunyai suami” merupakan refleksi dari masa lalu perempuan Samaria

²⁴ Dalam Injil Yohanes, mereka yang memanggil Yesus sebagai *kurios* akan segera percaya dan menjadi muridnya, namun tidak dengan perempuan Samaria ini. Masih butuh waktu baginya berdialog dengan Yesus sampai akhirnya ia percaya kepada Yesus. Lih. McHugh, *A Critical and Exegetical*, 270.

²⁵ Keener, *The Gospel of John*, 601-602; Lamar Williamson Jr., *Preaching the Gospel of John: Proclaiming the Living Word* (Louisville: John Knox Press, 2004), 51; Jones-Carmack, “Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.”: 44.

²⁶ Abrahamsz and Tuhumury, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.”: 112.

²⁷ Ibid, 113; McHugh, *A Critical and Exegetical*, 271; Jones-Carmack, “Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.”: 46; Williamson Jr., *Preaching the Gospel of*, 49.

²⁸ Abrahamsz and Tuhumury, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.”: 113-4.

tersebut yang nampaknya memalukan dan tidak ingin dibicarakannya. Ada berbagai kemungkinan yang menyebabkan perempuan Samaria ini tidak ingin berkata jujur tentang statusnya sekarang. Sebagian penafsir melihat bahwa perempuan ini mungkin terlibat dalam praktik perzinahan. Sebagian penafsir lainnya melihat kemungkinan bahwa perempuan ini mungkin merupakan korban dari perceraian yang dicituskan suami-suaminya sebelumnya yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kemandulan. Apapun itu, yang pasti, karena statusnya ini, perempuan Samaria tersebut mengalami pengucilan oleh komunitasnya.²⁹

Paradigma perempuan Samaria tersebut tentang Yesus kini telah berubah dari sekadar "orang Yahudi" menjadi "nabi" setelah Yesus menyingkapkan masa lalunya (ay. 19). Beberapa penafsir melihat respons dari perempuan Samaria ini sebagai pengalihan agar Yesus tidak mengulik masa lalunya lebih dalam. Di sisi lain, beberapa penafsir lain melihat bahwa pengakuan oleh perempuan Samaria tersebut merupakan keyakinannya bahwa Yesus merupakan solusi bagi masalah spiritualnya. Terlepas dari hal tersebut, perempuan Samaria tersebut kini mengakui Yesus –paling tidak– sebagai nabi. Dalam tradisi Samaria, mereka meyakini nabi terakhir adalah Musa. Pengakuan dari perempuan Samaria ini menunjukkan bahwa ia meyakini Yesus sebagai orang yang berotoritas, paling tidak sama halnya dengan Musa. Perempuan Samaria tersebut tampaknya juga sangat memahami ketegangan yang ada antara Yahudi dan Samaria dengan adanya kritik dari orang Yahudi terhadap bangsanya yang melakukan pemujaan di Gunung Gerizim (ay. 20). Melalui perempuan Samaria ini jugalah, Yesus menyampaikan cara penyembahan yang benar, yaitu menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (ay. 24), mengesampingkan perdebatan yang tidak perlu antara orang Yahudi dan Samaria terkait tempat penyembahan.³⁰

Perempuan Samaria tersebut memang tidak mengenal Yesus, namun ia mengetahui beberapa hal terkait Mesias dan mengakui bahwa Yesus-lah Mesias tersebut (ay. 25). Hal ini sedikit membingungkan karena tidak jelas Mesias seperti apa yang dimaksud oleh perempuan Samaria ini. Beberapa penafsir memahami bahwa Mesias yang dipahami oleh perempuan Samaria ini adalah Mesias Yahudi, yaitu Raja yang diurapi dari suku Yehuda dan keturunan Daud. Sebaliknya, beberapa penafsir lain menduga bahwa perempuan Samaria tersebut mengakui Yesus sebagai Mesias orang Samaria, yaitu Ta'eb, sang pemulih, sosok eskatologis yang ditunggu oleh orang Samaria meskipun hal ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Satu hal yang pasti, meskipun tidak ada narasi yang menyebutkan Mesias sebagai yang mahatahu, pernyataan dari perempuan Samaria tersebut kini bergerak lebih lanjut lagi sehingga kini ia melihat Yesus sebagai seorang Nabi sejati yang mahatahu. Hal ini tidak lepas dari pengungkapan kebenaran yang tersembunyi oleh Yesus terkait diri perempuan Samaria tersebut. Dengan mengikuti pola ini, Yohanes menggambarkan Yesus dengan istilah yang dekat dengan keyakinan yang dianut oleh orang Samaria. Penggambaran yang dilakukan oleh Yohanes ini menunjukkan bahwa metode penginjilan yang dilakukan Yesus bukanlah melalui pemaksaan, melainkan

²⁹ Keener, *The Gospel of John*, 605-608; Williamson Jr., *Preaching the Gospel of*, 49-50.

³⁰ Abrahamsz and Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.": 115-8; Jones-Carmack, "Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.": 44; Keener, *The Gospel of John*, 609-610; Williamson Jr., *Preaching the Gospel of*, 49-50.

melalui kontekstualisasi dengan unsur-unsur yang dapat diterima, baik oleh orang Yahudi maupun orang Samaria.³¹

Yesus kemudian mengungkapkan identitas-Nya kepada perempuan Samaria tersebut dengan kata "Akulah Dia" (*egō eimi*; ay. 26), kata yang sama yang digunakan Allah untuk mengungkapkan diri-Nya dalam Keluaran 3:14 dan Yesaya 52:6 (LXX). Mendengar perkataan Yesus itu, perempuan Samaria tersebut meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk memberitakan kabar tentang Yesus.³² Meskipun Yesus mengenal benar tentang perempuan Samaria tersebut, Yesus tidak mempermalukan perempuan tersebut, melainkan Yesus menggunakan pengetahuan-Nya tersebut untuk membebaskan perempuan Samaria tersebut dari masa lalunya.³³

Percakapannya dengan Yesus memperlihatkan bahwa perempuan Samaria tersebut lebih mementingkan air hidup yang ditawarkan Yesus daripada air yang ingin ditimbanya. Perempuan Samaria tersebut kini sudah diubah oleh Yesus. Ia merasa dimengerti sehingga kini ia bersaksi tentang Yesus.³⁴ Ajakan dari perempuan Samaria ("mari, lihat"; *deute idete*; ay. 27) merupakan kata yang sama yang dipakai oleh Filipus dalam kesaksiannya (1:46). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan Samaria ini dalam memberikan kesaksian ke seluruh kota sama halnya dengan kesaksian yang diberikan oleh Filipus. Melalui kesaksiannya (*anthrōpon hos eipen moi panta hosa*; ay. 29) perempuan Samaria tersebut memberitahu kepada penduduk kota bahwa orang asing yang ditemuinya tersebut adalah seorang nabi. Walaupun di sisi lain masih ada keraguan³⁵ dalam diri perempuan Samaria tersebut, ia membuka kemungkinan bahwa Yesus, orang asing yang ditemuinya di sumur, adalah Mesias. Hal ini membawa penduduk kota tersebut untuk datang kepada Yesus.³⁶

Di sisi lain, juga pada ayat 27, para murid tampak terkejut ketika melihat Yesus bercakap dengan seorang perempuan Samaria. Melalui hal ini tampak sekali bahwa ada beberapa batasan yang memang dilewati oleh Yesus sehingga para murid menjadi heran. Namun, hal positif yang ditunjukkan oleh para murid adalah mereka tidak mempertanyakan tindakan Yesus tersebut. Pada titik ini, para murid sepertinya sudah memahami bahwa mereka tidak perlu mempertanyakan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kini para murid telah belajar menjadi murid Yesus yang sejati.³⁷

Pada narasi ini, menurut Keener, terletak gagasan Kristologi yang berhubungan dengan pemuridan. Penulis Kitab Yohanes ingin menunjukkan bahwa pemuridan tidak terbatas oleh batasan-batasan sosial.³⁸ Sebelumnya, perempuan Samaria tersebut hanyalah

³¹ Jonathan Bourgel, "John 4:4-42: Defining A Modus Vivendi between Jews and the Samaritans," *Journal of Theological Studies* 69, no. 1 (2018): 18; 24; McHugh, *A Critical and Exegetical*, 286-268.

³² Keener, *The Gospel of John*, 619-20; Williamson Jr., *Preaching the Gospel of*, 50-51.

³³ Jones-Carmack, "Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.": 48.

³⁴ Abrahamsz and Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.": 120-121.

³⁵ Perempuan Samaria tersebut memakai kata *mēti*, biasa digunakan untuk pertanyaan tertutup yang mengharapkan jawaban tidak, namun bisa juga digunakan ketika si penanya merasa ragu. McHugh, *A Critical and Exegetical*, 290; Danker, *Concise Greek-English Lex.*, 233.

³⁶ Keener, *The Gospel of John*, 621-622; McHugh, *A Critical and Exegetical*, 290; Williamson Jr., *Preaching the Gospel of*, 51.

³⁷ Jones-Carmack, "Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership.": 48.

³⁸ Keener, *The Gospel of John*, 623.

orang yang tidak terlalu diperhatikan; ia bahkan datang sendirian ke sumur tersebut untuk menimba air. Alih-alih memandangnya secara negatif, Yesus malah membuka pembicaraan dengan baik bersama perempuan Samaria tersebut. Melalui cara ini, Yesus berhasil meluruskan pemahaman yang keliru dari perempuan Samaria tersebut dan pada saat bersamaan, Yesus juga memulihkan kehidupannya. Perempuan Samaria tersebut tidak merasa keberatan dan percakapannya dengan Yesus malah berujung kepada tersampainya berita keselamatan, baik bagi perempuan tersebut maupun bagi orang-orang di kota itu.³⁹ Di sisi lain, karakter sang perempuan Samaria ini juga perlu disoroti. Di balik berbagai batasan yang ada, sang perempuan Samaria secara aktif berdialog dengan Yesus. Perempuan ini bahkan tidak takut untuk berdialog secara teologis dengan Yesus, dan bahkan ia juga secara aktif mengabarkan kabar keselamatan kepada orang-orang di kotanya.⁴⁰

Hal yang cukup menarik tentang percakapan Yesus perempuan Samaria tersebut (yang juga berujung pada perubahan dan pemulihan dalam dirinya) juga akan terlihat jika kita membandingkan perempuan Samaria (perempuan, orang Samaria, dan mengalami masalah sosial) tersebut dengan Nikodemus (laki-laki, orang Yahudi, dan pemimpin agama Yahudi) dalam Yohanes 3. Nikodemus digambarkan sebagai orang yang penting dalam masyarakat Yahudi dan bahkan namanya disebutkan dalam teks, hal ini bertolak belakang dengan sang perempuan Samaria yang dijauhi komunitasnya yang bahkan namanya tidak disebut. Ada hal yang kontras tentang kedua tokoh ini, yaitu Nikodemus digambarkan sebagai orang yang lambat dalam merespons perkataan Yesus, tidak seperti perempuan Samaria, meskipun memang kemudian Nikodemus dan perempuan Samaria tersebut sama-sama mengalami proses dalam pemuridan keduanya.⁴¹

Perubahan yang sangat dinamis terjadi dalam kehidupan seorang perempuan Samaria di terlihat ketika Yesus meminta minum dan menawarkan air hidup kepadanya. Kendati proses yang dilewati oleh perempuan Samaria tersebut tidak selalu mulus karena beberapa kali dalam percakapan tersebut terjadi kesalahpahaman dan keraguan darinya, pada akhirnya ada hal yang diubah dalam hidup perempuan Samaria tersebut melalui tawaran Yesus akan air hidup. Tawaran Yesus ini mengubah perempuan Samaria yang awalnya tidak dipandang secara sosial, kini menjadi mitra Yesus dalam agenda pemuridannya. Perempuan Samaria ini diubah oleh Yesus dari pribadi yang secara sosial tidak bernilai menjadi pribadi yang sangat bernilai melalui kesaksiannya tersebut.

Pelayanan oleh Perempuan: Tawaran Konstruktif Berdasarkan Yohanes 4:1-30

Perempuan memiliki potensi yang dapat dikembangkan meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial dan kreativitas. Potensi perempuan dapat berguna bagi masyarakat dengan bekerjasama peran laki-laki dan perempuan akan menciptakan keselarasan. Sayangnya, dalam beberapa tradisi, perempuan dianggap memiliki derajat di bawah laki-laki. Tradisi Yahudi dan Romawi menganggap perempuan sebagai kelompok yang senantiasa berada dalam dominasi laki-laki, yaitu dalam dominasi ayahnya sebelum meni-

³⁹ Gulo, "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b.": 184-5; Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42.": 167.

⁴⁰ Asnath Niwa Natar, "Prostitute or First Apostle? Critical Feminist Interpretation of John 4: 1-42 Over the Figure of the Samaritan Woman at Jacob's Well," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (2019): 121.

⁴¹ Keener, *The Gospel of John*, 533-536.

kah dan dalam dominasi suaminya setelah menikah. Tidak hanya dalam tradisi Yahudi dan Romawi, penilaian buruk terhadap perempuan juga disuarakan oleh seorang filsuf Yunani Kuno, yaitu Plato. Ia melihat bahwa kelahiran sebagai perempuan merupakan suatu hal yang malang.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi dan pemahaman masa lalu, perempuan senantiasa dianggap sebagai kaum yang marginal dan dibatasi kebebasannya, bahkan lebih parahnya lagi, dilahirkan sebagai perempuan seolah-olah merupakan suatu hal yang “merugikan”.

Dalam konstruksi sosial-budaya di Indonesia, salah satunya menurut Atik Catur Budiati, mengenai aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa terlihat bahwa ada sekat yang harus ditembus. Menurutnya sistem patriarki telah diciptakan oleh sejarah yang cenderung memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah manusia yang berbeda peran. Dalam hal ini, perempuan dipandang lebih cocok berkiprah di sector domestik, bukan publik. Sistem tersebut selanjutnya membatasi kesempatan kaum perempuan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, perempuan belum bisa mengaktualisasikan dirinya karena ada kesalahan dalam melihat posisi perempuan, yaitu tidak melihat perempuan sebagai bagian dari identitas gender yang memiliki bagian dalam masyarakat multidimensi, melainkan perempuan dianggap merupakan kelompok yang posisinya di bawah laki-laki.⁴³ Dalam analisis sosial-ekonomi yang diteliti oleh Dina Novia Priminingtyas, ia menyimpulkan bahwa perempuan sebenarnya dapat menyumbangkan kontribusi penuh di dalam keluarga dan masyarakat jika diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya.⁴⁴ Melalui hal ini, kita dapat melihat bahwa isu tentang peran perempuan merupakan isu yang harusnya juga perlu dipertimbangkan secara sosial dan budaya. Pandangan sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai kelompok kelas dua harusnya dapat direduksi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan perempuan sebuah wadah untuk mengaktualisasikan dirinya di sektor publik. Dengan demikian, seperti yang dilakukan oleh Yesus sehubungan percakapannya dengan sang perempuan Samaria, hendaknya faktor-faktor seperti sosial budaya tidak seharusnya menghalangi perempuan dalam berkarya dan mengaktualisasikan dirinya.

Lebih lanjut, dalam kehidupan bergereja, pemahaman tentang perempuan sebagai “kelas dua” juga sedikit banyak terlihat. Secara khusus dalam konteks Indonesia, penahbisan pendeta perempuan memang telah diakui di beberapa gereja seperti GMIT, GPM, dan Gereja Masehi Injili Talaud. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pendeta perempuan lebih besar daripada jumlah pendeta laki-laki. Meskipun demikian, di beberapa gereja, hingga saat ini masih ada diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan dalam hal pengambilan keputusan. Di gereja-gereja seperti GKST, GKI Papua, GKI Jatim, Gemindo yang pernah dan sedang dipimpin oleh pendeta perempuan, jumlah perempuan yang menjadi pemimpin atau pengambil keputusan dalam tubuh gereja dimulai dari jemaat,

⁴² Neston Sidauruk, “EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PARADIGMA DAN PELAYANAN YESUS,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019):3-4.

⁴³ Atik Catur Budiati, “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri),” *Pamator* 3, no. 1 (2010): 55–56.

⁴⁴ Dina Novia Priminingtyas, “ANALISIS SOSIAL EKONOMI PERANAN PEREMPUAN PEDESAAN DI DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT,” *BUANA SAINS* 7, no. 2 (December 6, 2007): 201–202.

hingga sinode justru masih sangat jauh dibandingkan dengan kaum laki-laki.⁴⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa dalam beberapa praktik bergereja pun, perempuan masih dinomorduakan sebagai pemimpin pelayanan gereja dan sebagai pengambil keputusan dalam tubuh gereja.

Alkitab secara jelas menuliskan suatu prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang berarti kita harus memberikan perlakuan yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dipanggil untuk menyuarakan suara keadilan itu juga termasuk menyuarakan suara keadilan bagi setiap gender. Dari Alkitab juga ditemukan bahwa Tuhan-lah yang menginisiasikan penciptaan perempuan dan laki-laki sebagai suatu ciptaan yang mulia dan baik. Alkitab menunjukkan bahwa perempuan turut dipanggil untuk melayani sebagai pelayan Tuhan di tengah umat. Maka dapat dipahami bahwa Tuhan-lah yang memberikan panggilan dan gereja yang menyuarakan panggilan tersebut, sehingga tidak seharusnya perempuan mendapat posisi nomor dua di dalam kepemimpinan gereja.⁴⁶ Dengan demikian, sudut pandang biblis pun, mengajak pembacanya untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk terus berkarya.

Melalui tafsir atas narasi Yohanes 4:1-30 ini, diberikan sebuah tawaran yang menolak pemikiran hasil budaya patriarki yang menghalangi perempuan untuk ambil bagian dalam kegiatan pelayanan. Dalam narasi ini, Yesus memperlihatkan suatu hal yang revolusioner, yaitu menggagas kesamaan kedudukan dan hak hidup manusia. Ketika Yesus memberitakan kabar keselamatan, Yesus berangkat dari pemahaman dan perspektif pendengarannya. Kendati sederhana, pemberitaan yang dilakukan Yesus ini berusaha melampaui batas-batas sosial yang ada dan pada saat yang sama, pemberitaan tersebut memulihkan cara hidup yang salah dengan cara menegur yang tepat. Tokoh yang ditonjolkan dalam narasi ini adalah seorang perempuan Samaria yang dijauhi oleh masyarakat, sebuah model yang menggambarkan mereka yang benar-benar inferior. Perempuan ini bahkan tidak bernama dan hanya disebut sebagai perempuan Samaria. Ada sebuah percakapan eksistensial yang ditunjukkan oleh dialog panjang antara Yesus dan perempuan Samaria tersebut sehingga akhirnya membawa pada suatu transformasi kehidupan.⁴⁷

Perempuan Samaria tersebut beroleh kesempatan untuk mendengarkan pengajaran Yesus, walaupun ia adalah seorang perempuan dan seorang Samaria yang pada konteks pada saat itu dianggap lebih rendah derajatnya dalam konstruksi sosial. Bahkan, di akhir perjumpaan keduanya, perempuan Samaria tersebut secara tidak langsung ikut serta terlibat dalam usaha penginjilan yang dilakukan oleh Yesus. Tawaran dari Yesus menjadikan perempuan Samaria tersebut mengalami perubahan dan kebaruan dalam hidupnya. Ada proses yang cukup panjang yang dilalui oleh perempuan Samaria tersebut, dari yang sebelumnya hanya sebagai seseorang dengan "cap buruk" hingga dilibatkan oleh Yesus dalam agenda pemuridan-Nya. Narasi ini memperlihatkan bahwa mereka yang termarginalkan seperti perempuan Samaria tersebut tidak seharusnya dibatasi dalam melakukan tugas pelayanan. Melalui narasi ini, kita dapat melihat perempuan Samaria tersebut diberikan kesempatan yang sama oleh Yesus untuk memberitakan kesaksiannya

⁴⁵ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 153.

⁴⁶ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 115 & 124.

⁴⁷ Steve Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 62-63.

terhadap pribadi Yesus, setelah sebelumnya Yesus melampaui batasan yang ada dalam konstruksi masyarakat pada saat itu. Perempuan ini dipakai menjadi “jalan” bagi kota itu untuk mengenal dan percaya kepada Yesus. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa budaya patriarki dan juga perspektif masyarakat yang mendiskriminasi perempuan untuk ikut serta dalam pelayanan merupakan pemahaman yang sudah tidak relevan lagi.

Tafsir atas narasi percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam teks Yohanes 4:1-30 ini bisa menjadi suatu tawaran sekaligus kritik bagi kelompok-kelompok dan konstruksi masyarakat yang masih melihat perempuan sebagai kelompok marginal dan “kelas dua”, baik secara sosial, budaya, maupun agama, yang masih belum bebas dari dominasi laki-laki dan belum terlibat secara aktif dalam pelayanan bagi masyarakat. Baik dalam masyarakat sosial maupun gereja, terlebih di Indonesia, narasi ini menjadi sebuah tawaran untuk dapat melibatkan perempuan secara aktif dalam berkarya. Secara khusus dalam gereja, perempuan hendaknya tidak hanya sebagai pemimpin sinodal, melainkan melibatkannya juga sebagai pemimpin dan pengambil keputusan mulai dari tingkatan yang paling kecil, yaitu dalam jemaat. Gereja secara khusus harus meneladani sikap Yesus yang menolak dan melampaui berbagai batasan yang ada dalam masyarakat, yaitu konstruksi sosial budaya dan juga sistem patriarkal, sekaligus juga melibatkan perempuan dalam usaha penginjilan-Nya, seperti yang dilakukan-Nya melalui percakapannya dengan perempuan Samaria yang mewakili kelompok marginal tersebut.

KESIMPULAN

Teks Yohanes 4:1-30 dapat dibaca sebagai teks tentang seorang perempuan Samaria yang ditolak oleh komunitasnya, sehubungan dengan konstruksi sosial dan budaya pada masa itu, namun dilibatkan oleh Yesus sebagai mitra dari agenda pemuridan-Nya. Pesan yang dimuat dalam Yohanes 4:1-30 ini dapat digunakan untuk menggagas sebuah pemahaman kontekstual yang menegaskan bahwa perempuan juga perlu diberi ruang untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya dalam pelayanan dan juga kehidupan bermasyarakat, seperti yang dilakukan oleh Yesus ketika melibatkan sang perempuan Samaria. Dengan demikian, nilai-nilai sosial budaya yang mereduksi peran perempuan dalam melayani harusnya menjadi sebuah hal yang tidak relevan lagi, termasuk dalam pelayanan di kehidupan bergereja. Perempuan Samaria tersebut mewakili mereka yang marginal dalam sebuah tatanan masyarakat. Melalui konstruksi teologis ini, perempuan dan bahkan kaum yang dimarginalkan lainnya diharapkan bisa dilibatkan dalam berbagai kegiatan, khususnya pelayanan dalam gereja, seperti sang perempuan Samaria yang bercakap dengan Yesus di pinggir sumur.

REFERENSI

- Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Tuhumury. “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).
- Arifianto, Yonatan. “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Bolden, Cindy. “Hospitality at Community Wells: The Life-Giving Waters of John 4:7–15.” *Review & Expositor* 117, no. 4 (2020).
- Bourgel, Jonathan. “John 4:4-42: Defining A Modus Vivendi between Jews and the Samaritans.” *Journal of Theological Studies* 69, no. 1 (2018): 39–65.

- Bruner, Frederick Dale. *The Gospel of John : A Commentary*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2012.
- Budiati, Atik Catur. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)." *Pamator* 3, no. 1 (2010): 51–59.
- Danker, Frederick William. *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament. Chicago: The University of Chicago Press, 2013.
- Elliott, John H. "Social-Scientific Criticism: Perspective, Process and Payoff. Evil Eye Accusation at Galatia as Illustration of the Method." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–10.
- Gasperz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin : Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–187.
- Harming, Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017).
- Jones-Carmack, Joy. "Relational Demography in John 4: Jesus Crossing Cultural Boundaries as Praxis for Christian Leadership." *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016).
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academics, 2004.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John : The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academics, 2013.
- McHugh, John. *A Critical and Exegetical Commentary on John 1-4*. London: T&T Clark, 2009.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- — —. "Prostitute or First Apostle? Critical Feminist Interpretation of John 4: 1-42 Over the Figure of the Samaritan Woman at Jacob's Well." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, no. 1 (2019): 99–124.
- Palulungan, Lusua, ed. *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Keadilan Dan Kesetaraan Gender : Merayakan 70 Tahun, 1949-2019, Fietje Pelupesy-Tatontos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Oase Intim, 2020.
- Priminingtyas, Dina Novia. "ANALISIS SOSIAL EKONOMI PERANAN PEREMPUAN PEDESAAN DI DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT." *BUANA SAINS* 7, no. 2 (December 6, 2007): 193–202.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *Kurios* 6, no. 1 (2020).
- Reinhartz, Adele. *Befriending the Beloved Disciple: A Jewish Reading of the Gospel of John*. New York: Continuum, 2002.
- Rinukti, Nunuk, Harls R Evan Siahaan, Agustin Soewitomo Putri, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, and Sekolah Tinggi Teologi Torsina. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–796.
- Setianto, Yusak. "'GENDER STRUCTURE' (BIBLICAL PERSPECTIVE ON GENDER EQUALITY)." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 66–77.

- Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–168.
- Siagian, Raulina. "PERJUMPAAN TRANSFORMATIF YESUS DENGAN PEREMPUAN." *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (2019).
- Sidauruk, Neston. "EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PARADIGMA DAN PELAYANAN YESUS." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019).
- Williamson Jr., Lamar. *Preaching the Gospel of John: Proclaiming the Living Word*. Louisville: John Knox Press, 2004.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).